

TARUB DAN PERLENGKAPANNYA SARAT DENGAN MAKNA DAN FILOSOFI

Endang Setyaningsih

TJP, Fakultas Teknik UNNES

Abstract : *Java customary marriage event , as the event became sacred and sublime . Indigenous - custom full hereditary , meaning and philosophy . Installation Tarub is still on hold and preserved to the present day event beginning with the period of the kings of Mataram Islam . That is when Ki Ageng Tarub , his son -in-law Raden Dewi Nawangsasih Mariah Kejawen And , because it was a small house and a guest will attend the polynomial therefore there is an idea to make Tarub , and with the help of neighbors and relatives of the family can be embodied Tarub manufacture and growing at the time joko neighbor mythical goddess Tarub and Nawangwulan which until now is still a fairy tale known by the Java community . Tarub with all perlengkapannya introduced , meaning and philosophical advice , governance married life . Examples of yellow coconut meaning of gratitude to God and his philosophy to gain the pleasure of Allah or Divine Light , banana trees , banana fruit and banana fruit meaning sweet and philosophy in order to get as many offspring that many banana bunch . Cengkir ivory determination philosophy has meaning it's ready to settle down and leaves opo - opo leaves that have meaning and philosophy can resist obstacles and barriers in the household . Tarub with all forms and retaining perkembangnya Javanese cultural mores that have noble values .*

Keywords : *Tarub And Perlengkapannya , Meaning , Philosophy .*

Abstrak : Pernikahan secara adat jawa, selaku menjadi pernikahan yang sakral dan agung. Adat – istiadat yang turun temurun penuh dengan, makna dan filosofi. Pemasangan tarub yang masih di pertahankan dan dilestarikan sampai masa kini diawali dengan pernikahan pada masa raja-raja mataram islam. Yaitu saat Ki Ageng Tarub, menikahkan putranya Raden Bondan Kejawen Dan Dewi Nawangsasih, karena merasa rumahnya kecil dan tamu yang akan hadir itu jumlahnya banyak oleh sebab itu ada ide untuk membuat tarub, dan dengan bantuan tetangga dan sanak family maka pembuatan tarub dapat di wujudkan dan pada saat itu berkembang cerita dongeng tentang Joko Tarub dan Dewi Nawang Wulan yang sampai saat ini cerita dongeng tersebut masih di kenal oleh masyarakat jawa. Tarub dengan segala perlengkapannya mengenalkan, makna dan filosofi petuah, tata kehidupan berumah tangga. Contoh janur kuning mengandung makna rasa syukur kepada Allah dan filosofinya untuk mendapatkan Cahaya Illahi Atau Keberkahan Allah, pohon pisang, buah dan jantung pisang mengandung makna pisang buah yang manis dan mengandung filosofi agar mendapatkan keturunan yang banyak sebanyak buah pisang setandan. Cengkir Gading mempunyai makna kebulatan tekad filosofinya berarti sudah siap berumah tangga dan daun opo-opo daun yang mempunyai makna dan filosofi dapat menolak halangan dan rintangan dalam rumah tangga. Tarub dengan segala bentuk dan perkembangnya tetap mempertahankan adat istiadat budaya jawa yang mempunyai nilai luhur..

Kata Kunci : Tarub Dan Perlengkapannya, Makna, Filosofi.

PENDAHULUAN

Pernikahan selalu menjadi sesuatu yang sakral, agung dan penuh keharuan. Apalagi jika dilihat dalam keindahan sebuah adat istiadat yang turun temurun dan tentunya memiliki nilai filosofi tinggi dalam setiap pesan yang disampaikan kepada kedua mempelai sebagai tuntunan yang penuh pesan bekal hidup berumah tangga. Dan menurut pesan Bapak H. Susilo Bambang Yudhoyono Presiden RI dalam rangka melaksanakan hajat mantu putera kedua, "Benar menurut agama, indah menurut budaya". (Nova, 2011 : 6) Salah satu dari adat budaya pengantin Jawa mengenal akan pemasangan tarub. Tarub dengan segala kelengkapannya mengandung nilai filosofi yang penuh pesan tentang tata kehidupan yang akan diaruhi oleh pengantin berdua. Budaya pemasangan tarub dengan segala kelengkapannya bermula dari zaman Islam masuk di tanah Jawa tercermin dari pengaruh bahasa Arab. Ta'aruf dengan dialek Jawa kental menjadi Tarub yang mempunyai pengertian kegiatan bersilaturahmi dalam rangka perjodohan, yang apabila ada kecocokan dan berjodoh maka dilanjutkan dengan adanya perhelatan pernikahan dan pada saat perhelatan pernikahan banyak tamu yang berdatangan untuk mempersiapkan menyambut tamu dengan memasang tarub dari daun kelapa dan janur kuning. KRAY. TG. Ami Soekardi dalam buku (Mahliga, 2007 : 22)

Tarub juga dapat diartikan dari akronim dalam bahasa Jawa "Ditata supaya murup" artinya diatur atau ditata agar bersinar. Tarub pada masa lalu dibuat oleh para tetangga dan sanak saudara bergotong royong membuat tambahan bangunan yang terdiri dari bambu wulung untuk tiang-tiangnya dan anyaman daun kelapa yang hijau untuk atapnya. Anyaman daun kelapa tersebut dalam bahasa Jawa dinamakan bleketepe. Tarub dari masa ke masa mengalami perkembangan dengan aneka bentuk dan variasi dari asal bahan. Sebagian besar dari tarub sudah diganti dengan tenda, akan tetapi upaya melestarikan adat budaya memasang tarub dan tuwuhan (hasil bumi) masih dapat dipertahankan yaitu memasang bleketepe dengan tuwuhan pada bagian pintu masuk area perhelatan.

Tarub dengan segala kelengkapannya memberikan makna filosofi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tanda isyarat kepada tetangga dan sanak saudara bahwa di rumah tersebut akan diadakan perhelatan. Budaya pemasangan tarub pada masa lalu, tarub dipasang tiga hari sebelum hajatan dimulai, akan tetapi pada masa kini pemasangan tarub menyesuaikan waktu dan kesempatan ada kalanya kurang satu hari masa perhelatan baru dipasang "tuwuhan" atau hasil bumi dan bleketepe.

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Tarub

Asal mula tarub, bermula dari cerita dongeng pertemuan Joko Tarub dan Dewi Nawangwulan, seorang bidadari yang turun dari khayangan yang merupakan salah satu dari tujuh bidadari yang mandi di Telaga Nirmala. Joko Tarub saat lagi duduk ditepi telaga yang dikejutkan dengan ada suara gemuruh dan cahaya yang memancar dari tujuh bidadari, ketujuh bidadari mandi dan Joko Tarub terpana, ada keinginan untuk menyembunyikan salah satu selendang mayang dari bidadari dengan harapan sang bidadari dapat menjadi pasangan hidupnya. Selendang disembunyikan di lumbung tempat padi dan Dewi Nawangwulan dapat dipersunting menjadi istrinya. Kecantikan Dewi Nawangwulan tujuh kali kelipatan kecantikan wanita pada umumnya dan tersiar sampai pelosok desa tetangga. Ki Ageng orang tua Joko Tarub ingin mengadakan selamatan untuk mantu akan tetapi dia berfikir rumahnya kecil, mana mungkin bisa menampung tamu yang berdatangan, untuk tidak mengecewakan tamu ia ingin menambah atap rumahnya dengan anyaman daun kelapa dan janur kuning. Dengan dibantu sanak saudara dan para tetangga Tarub dapat dibuat (Brata Widjaja Thomas Wiyasa : 17). Maka sejak itu pemasangan atap dari daun kelapa, janur kuning dan diberi tambahan kelengkapannya yaitu “tuwuhan” atau hasil bumi disebut Tarub.

Tarub pada masa kerajaan Islam di Jawa, merupakan tradisi membuat “bleketepe” atau anyaman daun kelapa untuk dijadikan atap (Bahasa Jawa disebut payon) untuk peneduh yang dipasang di halaman rumah untuk resepsi. Tata cara ini mengambil “wewarah” atau ajaran Ki Ageng Tarub, salah satu leluhur Raja-raja Mataram saat mempunyai hajatan pernikahan anaknya Raden Bondan Kejawen dan Dewi Nawangsasih. Ki Ageng membuat peneduh dari anyaman daun kelapa. Hal itu dilakukan karena rumah Ki Ageng yang kecil tidak dapat membuat semua tamu, sehingga tamu yang ada di luar rumah dapat berteduh dan duduk dengan nyaman. Sebutan tarub berasal dari nama orang yang pertama kali membuatnya. Di pintu masuk area Tarub dilengkapi dengan tuwuhan antara lain : tebu wulung, pohon pisang lengkap dengan buah dan jantung pisang, cengkir ghading dan daun opo-opo (macam-macam daun yang mempunyai filosofi untuk tolak balak).

B. Tarub Dan Perlengkapannya, Makna Dan Filosofi.

Tarub dibuat dari daun kelapa dan dihiasi dengan janur kuning, tuwuhan (hasil bumi) yang terdiri dari :

- Janur mempunyai makna : sejane ning Nur, arah menggapai cahaya Illahi, Kuning sabda jadi yang dihasilkan dari hati atau jiwa yang bening dan filosofinya suatu cita-cita yang mulia untuk menggapai cahaya Illahi dengan

- hati yang bening dan untuk mendapatkan keberkahan.
- Pisang Raja Ayu atau madu sebanyak dua tandan, pisang raja ayu atau madu mempunyai rasa yang manis dan mempunyai makna agar kedua mempelai nantinya dapat mengarungi kehidupan berumah tangga dengan manis. Dan secara filosofi harapan orang tua untuk kedua mempelai bisa memberikan keturunan sebanyak setandan buah pisang.
 - Sepasang Tebu Arjuna atau tebu wulung beserta daunnya, kata tebu merupakan singkatan dari bahawa Jawa dari kata anteping kalbu yang bermakna orang tua sudah mantap untuk melepas kedua mempelai untuk menempuh hidup baru. Tebu Arjuna atau tebu wulung (mempunyai arti tebu pilihan atau unggul. Filosofinya orang tua mengharapkan kedua mempelai bisa menjadi contoh atau teladan bagi anak-anaknya, dan masyarakat.
 - Sepasang Cengkir Gading. Cengkir gading merupakan singkatan dari bahasa Jawa kengce piker yang mempunyai makna kesatuan maksud tekadnya sudah bulat. Cengkir gading mempunyai arti filosofi buah cengkir gading adalah buah yang bisa menjadi obat atau penangkal racun dan orang tua pengantin berharap kedua mempelai sudah mempunyai kebulatan tekad mengarungi bahtera rumah tangga dengan segala resikonya.
 - Daun Randu dan Pari Sewuli. Daun randu mempunyai arti makna sandang dan pari sewuli mempunyai arti makna pangan dan secara filosofi daun randu dan pari sewuli mempunyai arti bahwa kedua mempelai diharapkan dapat tercukupi sandang dan pangan.
 - Godhong Opo-Opo (macam-macam daun penangkal halangandan rintangan).
 - Daun Beringin mempunyai makna melindungi dan filosofinya suami dapat melindungi keluarga dan dapat memberi contoh keluarga sakinah, mawadah dan warohmah pada masyarakat.
 - Daun Kluwih mempunyai makna dalam bahasa Jawa linuwih atau nilai lebih dan filosofinya dengan harapan kedua mempelai mempunyai wawasan luas dan mempunyai tingkatam tataran hidup yang dapat menjadi kebanggaan dan suri tauladan.
 - Daun Alang-Alang, Daun Kara Dan Daun Maja. Ketiga macam daun ini memberi makna agar rumah tangga jauh dari macam-macam rintangan dan halangan.
 - Daun Kemuning Dan Daun Girang. Kedua macam daun ini memberi makna kebahagiaan dan filosofinya kedua mempelai diharapkan dalam mengarungi bahtera hidup dapat memancarkan sinar kebahagiaan.

C. Pembuatan Tarub dan Pemasangan Tuwuhan (Hasil Bumi)

Alat dan Bahan

Alat yang dipergunakan untuk membuat tarub dan perlengkapannya antara lain : pisau, cutter, gunting, tali rafia, sabit.

Bahan meliputi : janur, pohon pisang beserta buah dan jantung pisang, bambu wulung, cengkir gading, daun randu, padi, daun beringin, daun kemuning, daun girang, dan daun opo-opo (macam-macam daun untuk menolak balak).



Gambar pembuatan tarub dan kelengkapannya.

Pembuatan Tarub dan Perlengkapannya dimulai dari :

- Bleketepe : terbuat dari janur kuning yang dianyam saling menyilang dan dalam jumlah banyak bisa disusun menjadi atap atau (bahasa Jawa payon) untuk peneduh. Dan pada masa kini cukup satu lembar

bleketepe sebagai simbolis dan digantungkan diatas janur melengkung.

- Pohon Pisang beserta buahnya lengkap dengan jantung pisang satu pasang yang diletakkan pada sebelah kanan dan kiri pintu masuk diikat erat dengan rafia pada bambu wulung.
- Tebu Arjuna atau tebu wulung diletakkan dan diikat berjajar dengan pohon pisang disebelah kiri dan kanan.
- Cengkir Gading diikat dengan rafia, pada tangkai buah pisang disebelah kanan dan kiri.
- Daun Kluwih masing-masing 3 lembar dipasang dan diikat dengan rafia menutup batang pisang disebelah kanan dan kiri, dibawah cengkir gading.
- Daun Randu Dan Padi dua ikat yang masing-masing diikatkan pada batang pohon pisang disebelah kanan dan kiri dibawah daun kluwih .
- Daun Girang Dan Daun Kuning ditata membungkus dan diikat dengan rafia menutupi pada masing-masing pohon pisang disebelah kanan dan kiri.
- Daun Beringin ditata dan diikat dengan rafia membungkus atau menutupi pada masing-masing batang pohon pisang disebelah kanan dan kiri.
- Daun Opo-Opo yaitu bermacam-macam daun yang mempunyai makna

total balak yakni : daun maja, daun kara, daun alang-alang dijadikan satu dan diatur seinding mungkin agar sedap dipandang mata.

- Daun kemuning dan daun beringin ditata menutup batang pisang dan diikat dengan rafia
- Daun girang ditata membungkus batang pohon pisang dan diikat dengan rafia
- Dan dilanjutkan dengan kemuning dan daun beringin sampai ke bawah sehingga batang pisang tidak tampak dari luar.
- Dan yang paling bawah untuk masa kini dapat diberi sentuhan rangkaian janur dengan bentuk bokoran.

Dalam pemasangan tarub, bleketepe, tuwuhan (hasil bumi) dan daun opo-opo harus runtut supaya tampak indah. Prosesi pemasangan bleketepe dilakukan oleh Ayah calon pengantin dan Ibu membantu memegang anak tangga dan secara simbolis Ayah dan Ibu calon pengantin wanita mengikatkan batang padi dan ranting pohon beringin serta membuka selubung tandan pisang (Andjar Any, 1986 :96)

SIMPULAN

Pernikahan yang digelar dengan adat budaya Jawa banyak pesan yang disampaikan oleh orang tua untuk kedua mempelai yang terkandung dalam dari tarub dan tuwuhan yang dipasang yang mempunyai makna dan filosofi untuk tata

kehidupan dalam mengaruhi bahtera rumah tangga. Contoh : Tarub dari daun kelapa dan janur kuning, tarub dibuat untuk menambah luas tempat duduk tamu undangan dan untuk berteduh. Tarub dihiasi atau diberi kelengkapan hasil bumi antara lain: pohon pisang lengkap dengan buah dan jantung pisang, tebu wulung cengkir gading, daun randu, padi, daun girang, daun kemuning dan daun opo – opo yang disusun rapi indah dan menarik. Tarub pada masa lalu dapat dibuat tiga hari sebelum perhelatan. Tarub pada masa kini sudah tergantikan oleh tenda dengan aneka model dan variasi akan tetapi bagian pintu masuk area perhelatan tetap masih dihiasi dengan bleketepe, janur kuning dan tuwuhan (hasil bumi)

SARAN

Saran :

1. Adat budaya memasang tarub dan perlengkapannya pada perhelatan pernikahan perlu di sosialisasikan kepada masyarakat luas agar mengenal makna dan filosofinya.
2. Adat budaya pemasangan tarub dan perlengkapannya pada perhelatan pernikahan mempunyai nilai budaya yang luhur akan tuntunan tata kehidupan berumah tangga yang perlu dilestarikan agar tidak punah.
3. Adat budaya pemasangan tarub, dan perlengkapannya makna, filosofinya pada perhelatan pernikahan dapat dikenalkan pada masyarakat luas dan berbagai bangsa di mancanegara melalui internet dan media cetak.

DAFTAR PUSTAKA

Andjar Any, 1986. *Perkawinan Adat Jawa Lengkap*. Surakarta : PT. Pabelan

Thomas Wiyasa Barata Wijaya, 1991.
Seni Dekorasi Janur dan Ronce bunga Melati. Jakarta :
Pustaka Sinar Harapan

Mahligai, 2007.*Pernikahan Adat Jawa Solo*. Jakarta : PT. Dwi Putra Glomedia.

Nova, 2001.*Liputan lengkap royal Wedding Ibas – Aliya*. Jakarta : PT. Gramedia

Perkawinan, 2012. *Upacara perkawinan Adat Yogyakarta*. Jakarta : PT Dian Rakyat